

BAB II

TINJAUAN INTERIOR HOTEL RESORT BERKELANJUTAN

2.1. Studi Literatur

2.1.1. Tinjauan Umum Kabupaten Pandeglang

2.1.1.1. Sejarah

Kabupaten Pandeglang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Ibukotanya adalah Pandeglang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Serang di utara, Kabupaten Lebak di Timur, serta Samudra Indonesia di barat dan selatan. Wilayahnya juga mencakup Pulau Panaitan (di sebelah barat, dipisahkan dengan Selat Panaitan), serta sejumlah pulau-pulau kecil di Samudra Hindia, termasuk Pulau Deli dan Pulau Tinjil. Semenanjung Ujung Kulon merupakan ujung paling barat Pulau Jawa, di mana terdapat suaka margasatwa tempat perlindungan hewan badak bercula satu yang kini hampir punah.

2.1.1.2. Iklim

Suhu udara di Kabupaten Pandeglang berkisar antara 22,5 0C - 27,9 0C. Pada daerah pantai, suhu udara bisa mencapai 22 0C - 32 0C, sedangkan di daerah pegunungan berkisar antara 18 0C - 29 0C. Kabupaten Pandeglang memiliki curah hujan antara 2.000 - 4.000 mm per tahun dengan rata-rata curah hujan 3.814 mm dan mempunyai 177 hari hujan rata-rata per tahun serta memiliki tekanan udara rata-rata 1.010 milibar. Iklim di wilayah Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh Angin Muson (Monsoon Trade) dan Gelombang La Nina atau El Nino (Banten Dalam Angka, 2004).

Saat musim hujan (November-Maret) cuaca didominasi oleh Angin Barat (dari Samudra Hindia sebelah Selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Pada musim kemarau (Juni-Agustus), cuaca didominasi oleh Angin Timur yang menyebabkan Kabupaten Pandeglang mengalami kekeringan, terutama di wilayah bagian Utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino.

2.1.1.3. Geografi

Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6°21' - 7°10' Lintang Selatan dan 104°48' - 106°11' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.747 kilometer persegi (km²) atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Secara geologi, wilayah Kabupaten Pandeglang termasuk ke dalam zona Bogor yang merupakan jalur perbukitan. Sedangkan jika dilihat dari topografi daerah Kabupaten Pandeglang memiliki variasi ketinggian antara 0 - 1.778 m di atas permukaan laut (mdpl).

Sebagian besar topografi daerah Kabupaten Pandeglang adalah dataran rendah yang berada di daerah Tengah dan Selatan yang memiliki luas 85,07% dari luas keseluruhan Kabupaten Pandeglang. Karakteristik utama Kabupaten Pandeglang adalah ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (620m), Gunung Tilu (562 m) dan Gunung Raksa (320 m). Daerah Utara memiliki luas 14,93 % dari luas Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, yang ditandai dengan karakteristik utamanya adalah ketinggian gunung yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m) dan Gunung Asepun (1.174 m).

2.1.1.4. Potensi Vegetasi

Di semua kecamatan di Pandeglang banyak sekali kebun kayu keras yang dimiliki oleh masyarakat, pohon dengan kayu keras tersebut diantaranya berjenis jabon, albasiah atau sengon, dan jati (Nasrul, 2014). Kayu Sengon merupakan kayu yang dihasilkan dari batang pohon Sengon (*Albizia chinensis*). Kayu ini memiliki ukuran gemang batang antara 70-140 cm, sedangkan untuk pohon Sengon yang berusia 3 tahun memiliki diameter maksimum 36 cm dengan tinggi tegakan pohon 3.9-19.6 meter (Krisnawati, dkk. 2011). Pohon Jati adalah jenis pohon yang memiliki mutu kayu yang tinggi. Memiliki karakteristik batang yang lurus dan dapat tumbuh hingga 50-70 meter, namun rata-rata pohon jati memiliki ketinggian 9-11 meter dengan diameter 90 sampai 150 cm. Pohon jati banyak tersedia di kecamatan Cibaliung, Kab. Pandeglang, bahkan kebutuhan kayu jati di berbagai daerah pulau Jawa pun dipasok dari kecamatan Cibaliung (Primus, 2010).

Berbagai jenis bambu dapat ditemukan di provinsi Banten, menurut Suroso (Leksono, 2019) di area Cagar Alam Rawa Danau sendiri ditemukan 8 jenis bambu dari 5 jenis genera yaitu *dinochloa scandens* (bambu cangkoreh), *gigantochloa apus* (bambu apus), *gigantochloa atroviolacea* (bambu hitam), *gigantochloa pseudoarundinacea* (bambu gombong), *schizostachyum iraten* (bambu suling/tamiyang), *bambusa vulgaris* (bambu ampel), *dendrocalamus asper* (bambu betung), dan *gigantochloa atter* (bambu ater).

2.1.1.5. Potensi Wisata dan Pariwisata

Kabupaten Palembang memiliki potensi wisata yang banyak, dengan total sebanyak 207 objek wisata. Dari 207 objek wisata tersebut 83 diantaranya merupakan objek wisata pantai dan 32 objek wisata pulau-pulau kecil. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang, pada tahun 2018 Kabupaten Pandeglang dikunjungi sebanyak lebih dari 3 juta wisatawan. Sebagian besar dari pengunjung pantai Carita merupakan wisatawan keluarga. Potensi wisatawan ini sangat cocok jika dilihat dari karakteristik dari pantai Carita yang berpasir putih, dan halus, tidak berkarang serta memiliki ombak yang relatif kecil (BPS, 2019).

2.1.2. Tinjauan Umum Hotel

2.1.2.1. Definisi Hotel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara harfiah, hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan; bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan, dan minum.

Sedangkan menurut Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia, hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bangunan untuk menyediakan penginapan, makan, dan minum serta jasa lainnya bagi kepentingan umum yang dikelola secara komersial.

Menurut ketentuan Direktorat Jenderal Pariwisata, hotel adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, untuk setiap orang

dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran, ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang dikelola langsung di bawah manajemen hotel tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa hotel adalah sebuah akomodasi yang menyediakan tempat menginap, makan dan minum, serta jasa pelayanan lainnya yang dikelola secara komersial.

2.1.2.2. Penggolongan Hotel

2.1.2.2.1. Berdasarkan Jenis Hotel

Kualitas dan kuantitas hotel telah menjadi kebijakan yang berupa standar jenis klasifikasi hotel yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut SK Menteri Perhubungan RI No. 241.4.70, hotel digolongkan ke dalam:

- a. Residential Hotel;** Hotel yang disediakan bagi para pengunjung yang menginap dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi tidak bermaksud menginap. Umumnya terletak di kota, baik pusat maupun pinggir kota dan berfungsi sebagai penginapan bagi orang-orang yang belum mendapatkan perumahan di kota tersebut.
- b. Transietal Hotel;** Hotel yang diperuntukkan bagi tamu yang mengadakan perjalanan dalam waktu relatif singkat. Pada umumnya jenis hotel ini terletak pada jalan-jalan utama antar kota dan berfungsi sebagai *terminal point*. Tamu yang menginap umumnya sebentar saja, hanya sebagai persinggahan.
- c. Resort Hotel;** Diperuntukkan bagi tamu yang sedang mengadakan wisata dan liburan. Hotel ini umumnya terletak

didaerah rekreasi/wisata yang mengandalkan potensi alam berupa *view* yang indah untuk menarik pengunjung.

2.1.2.2.2. Berdasarkan Klasifikasi

Menurut Surat Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/1988 tentang usaha dan pengelolaan hotel, klasifikasi hotel dibagi berdasarkan sistem bintang yang diurutkan dari hotel bintang 1 untuk yang terendah dan hotel bintang 5 untuk yang tertinggi. Berdasarkan kutipan dari Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978 spesifikasi hotel resort berbintang secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Hotel Berbintang

No.	Kelas Hotel Resort	Spesifikasi
1	Hotel Bintang Satu (*)	1) Jumlah kamar standar minimal 15 kamar 2) Kamar mandi berada di dalam kamar 3) Luas kamar standar minimal 20 m ²
2	Hotel Bintang Dua (**)	1) Jumlah kamar standar minimal 20 kamar 2) Kamar mandi berada di dalam kamar 3) Luas kamar standar 22 m ² 4) Memiliki kamar <i>suite</i> minimal satu kamar 5) Luas kamar <i>suite</i> minimal 44 m ²
3	Hotel Bintang Tiga (***)	1) Jumlah kamar standar minimal 30 kamar 2) Kamar mandi berada di dalam kamar 3) Luas kamar standar minimal 24 m ² 4) Memiliki kamar <i>suite</i> minimal dua kamar 5) Luas kamar <i>suite</i> minimal 48m ²
4	Hotel Bintang Empat (****)	1) Jumlah kamar standar minimal 50 kamar 2) Kamar mandi berada di dalam kamar 3) Luas kamar standar minimal 24 m ² 4) Memiliki kamar <i>suite</i> minimal tiga kamar

		5) Luas kamar <i>suite</i> minimal 48 m ²
5	Hotel Bintang Lima (*****)	1) Jumlah kamar standar minimal 100 kamar 2) Kamar mandi berada di dalam kamar 3) Luas kamar standar minimal 26 m ² 4) Memiliki kamar <i>suite</i> minimal empat kamar 5) Luas kamar <i>suite</i> minimal 52 m ²

Berdasarkan penggolongan hotel di atas, maka perancangan hotel ini termasuk ke dalam golongan resort hotel karena memiliki target pengunjung yang sedang mengadakan wisata dan liburan di daerah rekreasi/wisata. Dan untuk klasifikasinya, hotel ini termasuk ke dalam hotel bintang empat.

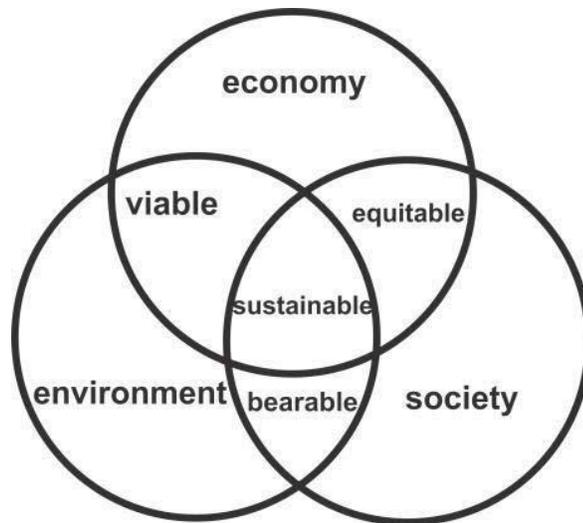
2.1.3. Tinjauan Umum Desain Berkelanjutan

2.1.3.1. Definisi Desain Berkelanjutan

Menurut MClennan dalam bukunya yang berjudul "*The Philosophy of Sustainable Design*" (2004:4), dikatakan bahwa "*Desain berkelanjutan merupakan dasar filosofi dari dinamika yang berkembang di masyarakat baik secara individu maupun organisasi yang benar-benar berusaha untuk menafsirkan ulang bagaimana bangunan dirancang, kemudian dibangun dan digunakan agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan juga responsif terhadap manusia.*". Dapat disimpulkan bahwa desain berkelanjutan adalah sebuah filsafat dalam sebuah perancangan (termasuk perancangan interior) yang diterapkan untuk memenuhi prinsip berkelanjutan secara sosial, ekonomi, juga ekologi.

Pada IUCN *Renowned Thinkers Meeting* (2006), Adams mengungkapkan bahwa untuk mencapai *filsafat* berkelanjutan,

ada 3 aspek yang perlu dipenuhi yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan.



Gambar 2.1 Teori Pembangunan Berkelanjutan

Sumber: Adams. W. M. (2006)

2.1.3.2. Prinsip-prinsip Desain Berkelanjutan

Prinsip desain *berkelanjutan* memiliki kemampuan untuk beberapa aspek, diantaranya:

- a. Mengoptimalkan potensi wisata
- b. Mengurangi konsumsi energi yang tidak dapat diperbarui
- c. Menggunakan produk yang lebih ramah lingkungan
- d. Efisien dalam penggunaan air
- e. Meningkatkan kualitas lingkungan interior

McDonough, kemudian mengembangkan prinsip-prinsip di atas yang seharusnya ada di bumi pada masa mendatang melalui desain berkelanjutan sebagai berikut:

- a. Menuntut hak kemanusiaan dan alam untuk hidup berdampingan dalam kondisi yang sehat, menguntungkan, beragam, dan berkelanjutan.

- b. Sadari kesalingbergantungan. Elemen-elemen manusia berinteraksi dan selalu bergantung pada alam dengan implikasi yang luas dan beraneka ragam.
- c. Menjunjung hubungan antara roh dan materi. Harus mempertimbangkan semua aspek dalam permukiman, termasuk masyarakat, hunian, industri, perdagangan, dan mengelaborasi hubungan antara kesadaran spiritual dan material.
- d. Bertanggung jawab atas konsekuensi dari desain yang telah diputuskan terhadap kesejahteraan manusia, kelangsungan hidup alam, dan haknya untuk hidup berdampingan.
- e. Membuat objek tepat yang memiliki nilai dalam jangka panjang. Jangan membebani generasi yang akan datang dengan pemeliharaan atau administrasi yang rumit akibat kecerobohan produk, proses, atau standar.
- f. Hilangkan konsep limbah. Mengevaluasi dan mengoptimalkan siklus hidup dengan produk maupun proses demi mengubah limbah sampai bentuknya dapat diterima dan tidak membahayakan alam.
- g. Mengandalkan energi terbarukan dari alam. Desain manusia harus seperti dunia yang hidup, memperoleh kreativitas dari cahaya matahari. Menggunakan energi terbarukan secara efisien dan aman merupakan wujud pertanggungjawaban terhadap alam.
- h. Memahami keterbatasan desain. Tidak ada ciptaan manusia yang abadi dan desain juga tidak dapat menyelesaikan setiap masalah. Setiap desainer harus melatih kerendahan hati saat menghadapi alam. Alam harus diperlakukan sebagai model dan mentor, bukan penghambat yang harus dihindari apalagi dikontrol.

- i. Melakukan perbaikan terus-menerus dari berbagai pengetahuan. Mendorong komunikasi yang terbuka antara rekan, klien, produsen, dan pengguna untuk mempertimbangkan secara jangka panjang yang berkesinambungan dan bertanggung jawab, juga menghubungkan kembali hubungan antara manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan.

2.1.3.3. Definisi Desain Interior Berkelanjutan

Mengutip ECO Canada (2019), desain interior yang berkelanjutan adalah terwujudnya lingkungan yang estetik dan sehat bagi penghuninya. Itulah yang merupakan kaidah dasar dari desain interior berkelanjutan. Desain interior yang berkelanjutan juga dapat menggabungkan studi terkait fungsionalitas, aksesibilitas, dan estetika dengan bahan yang ramah lingkungan. Kesenambungan antara desain interior dan lingkungan sangat penting menjadi bagian dari keseluruhan struktur desain berkelanjutan

Dalam Illinois Sustainable Center (2021), McLennan berpendapat bahwa cerminan dari kesuksesan desain interior yang berkelanjutan adalah terciptanya desain yang dapat menyingkirkan dampak negatif pada lingkungan melalui desain yang *skillful* dan sensitif.

Beberapa prinsip umum dari desain interior berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Gunakan bahan yang tidak beracun, diproduksi secara berkelanjutan, atau didaur ulang yang memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah daripada bahan tradisional.

2. Menggunakan proses manufaktur dan menghasilkan produk yang lebih hemat energi daripada proses tradisional dan produk akhir.
3. Bangun produk yang lebih tahan lama dan berfungsi baik yang lebih jarang diganti demi menghindari dampak produksi.
4. Rancang produk untuk digunakan kembali dan didaur ulang. Buat produk yang mudah dibongkar sehingga bagian-bagiannya dapat digunakan kembali untuk membuat produk baru.
5. Pertimbangkan siklus hidup produk.
6. Menggeser cara konsumsi dari kepemilikan pribadi atas produk ke penyedia layanan dengan fungsi serupa (sewa).
7. Bahan harus berasal dari sumber terbarukan yang dikelola secara berkelanjutan dan dapat dikomposkan ketika kegunaannya telah habis.

2.1.3.4. Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC)

ISTC atau Indonesia Sustainable Tourism Council adalah sebuah lembaga akreditasi kuasi pemerintah, yaitu Kementerian Pariwisata (Kemenpar) yang dibentuk melalui Surat Keputusan Menteri Pariwisata nomor KM.143/KD.00/MENPAR/2019, tentang Dewan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Indonesia.

Sebagaimana dimaksud SK tersebut, ISTC mempunyai tugas dan fungsi diantaranya:

1. Memberikan arahan kebijakan dan strategi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan program pembangunan pariwisata berkelanjutan termasuk

sertifikasi pariwisata berkelanjutan, dalam rangka meningkatkan daya saing keberlanjutan lingkungan.

2. Memberikan advokasi dan pemikiran melalui *pool/panel of expert* dengan sistem informasi manajemen untuk program pengembangan pariwisata berkelanjutan.
3. Mendorong penerapan kode etik dan *high quality tourism*, dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pemasaran pariwisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism marketing*).
4. Melaksanakan koordinasi, komunikasi dan sinkronisasi lintas sektor untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, termasuk isu dan tema *responsible tourism*, kode etik pariwisata, SDGs dan perubahan iklim, dan program strategis lainnya dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama dengan para pihak yang menjadi *focal point* peningkatan daya saing keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) antara lain BAPPENAS, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), dan kementerian/lembaga terkait lainnya.
5. Mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui perencanaan, promosi, investasi, *eco development*, *green development*, penghargaan nasional dan internasional, *best practices*, penguatan dan adopsi kearifan lokal, *leader/champion*, *start up* dan inisiatif *stakeholder* dan pengembangan model bisnis serta program *quality control/monitoring* dan sertifikasi pariwisata berkelanjutan.
6. Melakukan evaluasi, rekomendasi dan masukan strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan dan menghasilkan

solusi dan strategi dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Dalam melaksanakan semua tugasnya, ISTC bertanggung jawab kepada Menteri, dan menyampaikan laporan secara berkala atau sewaktu-waktu jika diperlukan.

2.1.3.4.1. Kriteria Sertifikasi Hotel/Akomodasi Berkelanjutan

Di bawah ini merupakan tabel kriteria untuk sertifikasi hotel atau akomodasi pariwisata berkelanjutan oleh ISTC yang merujuk pada GSTC (Global Sustainable Tourism Council).

Tabel 2.2 Kriteria Sertifikasi Hotel/Akomodasi

No.	Kriteria	Indikator Pendukung
A. Sistem manajemen berkelanjutan		
1.	Pelaku usaha hotel harus mengimplementasikan sistem manajemen berkelanjutan jangka panjang. Berfokus pada lingkungan, sosial, kultur, ekonomi, kualitas, hak asasi manusia, kesehatan, keamanan, risiko, dan isu krisis manajemen, serta mendukung penyempurnaan terus menerus.	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek pengelolaan, kriteria mutlak • Organisasi (hotel memiliki struktur organisasi serta peraturan perusahaan/PKB) • Manajemen (hotel memiliki program pemeriksaan kesehatan karyawan, pemeliharaan sanitasi, higienis dan lingkungan) • SDM (hotel melaksanakan sertifikasi kompetensi karyawan)
B. Kepatuhan hukum		
1.	Pelaku usaha harus organisasi mematuhi semua undang-undang dan peraturan lokal, relasional dan internasional yang berlaku termasuk, antara lain, aspek kesehatan, keselamatan, tenaga kerja, dan lingkungan	
C. Pelaporan dan komunikasi		
1.	Pelaku usaha harus mengomunikasikan kebijakan, tindakan, dan kinerja keberlanjutannya kepada pemangku	

	kepentingan, termasuk pelanggan, dan berupaya melibatkan dukungan mereka	
D. Keterlibatan staf		
1.	Staf yang terlibat dalam pengembangan dan penerapan sistem manajemen keberlanjutan harus menerima bimbingan dan pelatihan berkala mengenai peran dan tanggapan mereka.	
E. Pengalaman pengunjung		
1.	Kepuasan pelanggan, termasuk aspek keberlanjutan, dipantau dan harus selalu ada tindakan perbaikan.	
F. Pengalaman pengunjung		
1.	Materi promosi dan komunikasi pemasaran harus akurat dan transparan terkait dengan organisasi dan produk serta layanannya, termasuk klaim keberlanjutan. Mereka tidak menjanjikan lebih dari yang disampaikan.	
G. Bangunan dan infrastruktur		
1.	<i>Site plan</i> , desain, konstruksi, renovasi, operasional dan pembongkaran bangunan serta infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Kepatuhan. Mematuhi persyaratan zonasi dan undang-undang yang terkait dengan kawasan lindung dan sensitif serta pertimbangan warisan • Dampak dan integritas. Memperhatikan kapasitas dan keutuhan lingkungan alam dan budaya. • Pelaksanaan dan bahan yang berkelanjutan. Gunakan pelaksanaan dan bahan yang sesuai dan berkelanjutan secara lokal. • Akses untuk semua. Memberikan akses dan informasi bagi penyandang kebutuhan khusus.
H. Air tanah dan hak properti		
1.	Akuisisi oleh pelaku usaha atas hak atas tanah dan air dan properti harus sah, sesuai dengan hak komunal dan adat setempat, termasuk persetujuan	

	mereka yang bebas, didahulukan dan diinformasikan, dan tidak memerlukan penggusuran paksa area pemukiman.	
I. Informasi dan interpretasi		
1.	Pelaku usaha memberikan informasi tentang dan interpretasi lingkungan alam, budaya lokal, dan warisan budaya, serta penjelasan tentang perilaku yang tepat saat mengunjungi kawasan alami, budaya hidup, dan situs warisan budaya.	
J. Keterlibatan destinasi		
1.	Pelaku usaha harus terlibat dengan perencanaan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di destinasi, di mana peluang tersebut ada.	

2.1.4. Tinjauan Umum Budaya

2.1.4.1. Definisi Budaya

Secara harfiah, budaya berasal *dari* bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colore*, artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam KBBI sendiri, budaya berarti pikiran; akal budi; adat istiadat; atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).

Dalam kehidupan sehari hari, kebudayaan atau budaya kerap dibatasi artinya dengan hal-hal yang menyangkut candi, tari-tarian, seni rupa, ataupun seni suara. Sedangkan menurut ilmu antropologi kebudayaan memiliki sifat dan ruang lingkup yang lebih luas, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil

karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Yang berarti, kebanyakan perlakuan manusia adalah kebudayaan karena tidak banyak kegiatan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dilakukan dengan belajar, yaitu kegiatan yang berdasarkan naluri, beberapa refleksi, atau tindakan akibat proses fisiologis.

2.1.4.2. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Honingmann dalam buku pelajaran antropologinya, kebudayaan itu ada tiga wujudnya, antara lain:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari nilai, ide, norma, gagasan, peraturan.

Yang pertama ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat difoto maupun diraba. Letaknya berada pada alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang tepat untuk menyebut wujud kebudayaan ideal ini adalah *ada* atau *adat istiadat*.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari kegiatan-kegiatan manusia saat berinteraksi, saling berhubungan dan bergaul antar satu dengan yang lainnya, berturut turut menurut pola-pola tertentu yang berlandaskan *adat istiadat* kelakuan. Sistem sosial itu bersifat kasat mata, kerap terjadi di sekeliling kita sehari hari, dapat diobservasi, difoto, serta didokumentasikan.

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Biasa disebut kebudayaan fisik. Yang merupakan keseluruhan hasil aktivitas dan fisik, tindakan, serta karya semua manusia dalam masyarakat. Memiliki sifat konkret karena berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat maupun difoto. Mulai dari benda besar seperti pabrik baja, benda canggih seperti komputer, benda yang dapat bergerak seperti kapal tangki minyak, benda-benda kecil seperti kancing dan kain batik, hingga bangunan hasil arsitek seperti candi yang indah.

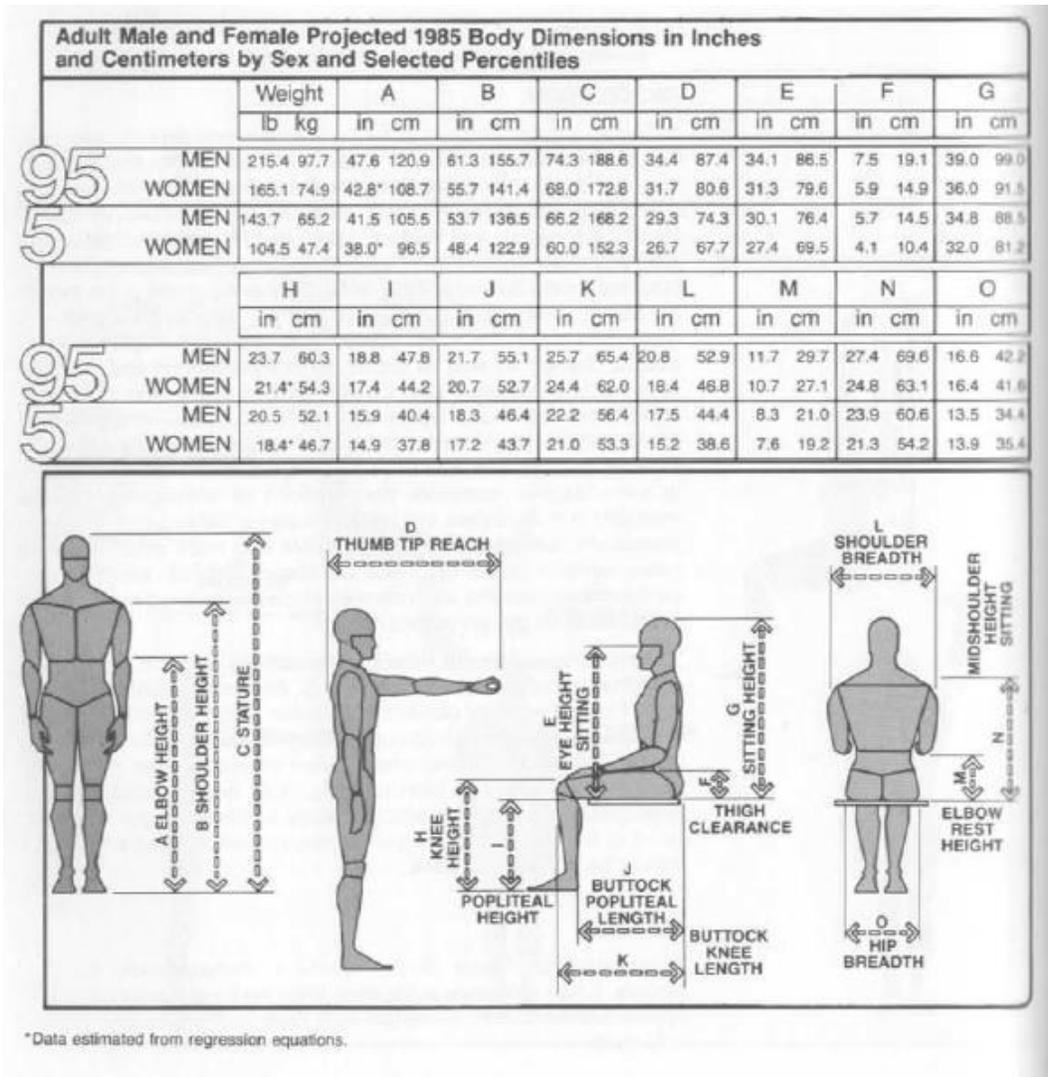
2.2. Studi Antropometri

Mengutip dari Mark dan Ernest pada bukunya yang berjudul *Human Factors in Engineering and Design* (1993), studi antropometri merupakan pengukuran ukuran tubuh atau karakteristik suatu fisik manusia lainnya yang relevan dengan suatu desain yang dipakai oleh manusia. Sedangkan menurut Stevenson (1989) antropometri merupakan sekumpulan data berbentuk numerik yang berhubungan dengan ukuran tubuh manusia, dan bentuk tubuh manusia. Hal-hal yang berkaitan mengenai dimensi tubuh manusia meliputi keadaan, frekuensi dan kesulitan sikap tubuh manusia, juga syarat-syarat untuk memudahkan pergerakan.

Data antropometri yang diperoleh akan diaplikasikan secara umum melalui hal-hal berikut ini:

1. Perancangan area hunian (kamar tidur, ruang makan, dapur, kamar mandi, dll.);
2. Perancangan area kerja (ruang kerja, workstation, dll.);
3. Perancangan alat-alat kerja (alat perkakas, mesin, dll.);
4. Perancangan produk konsumtif (meja, kursi, sofa, dll.);
5. Perancangan lingkungan kerja fisik.

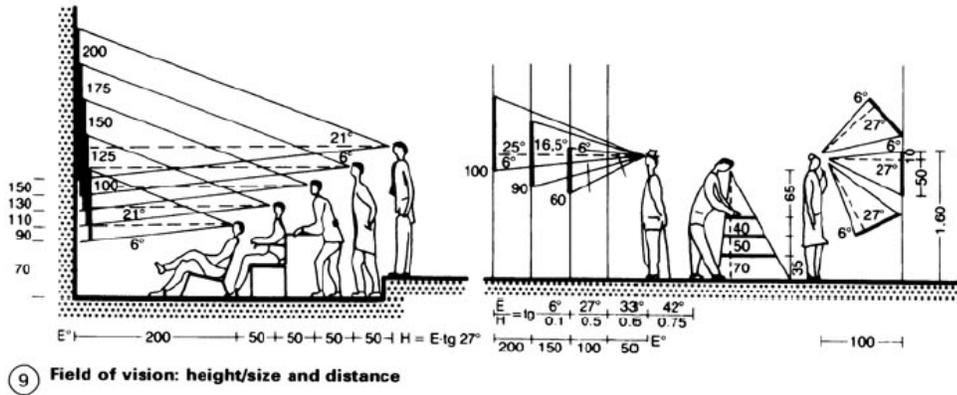
Di bawah ini adalah data acuan yang telah di standardisasi mengenai ukuran tubuh manusia dewasa.



Gambar 2.2 Dimensi Tubuh Manusia Biasa

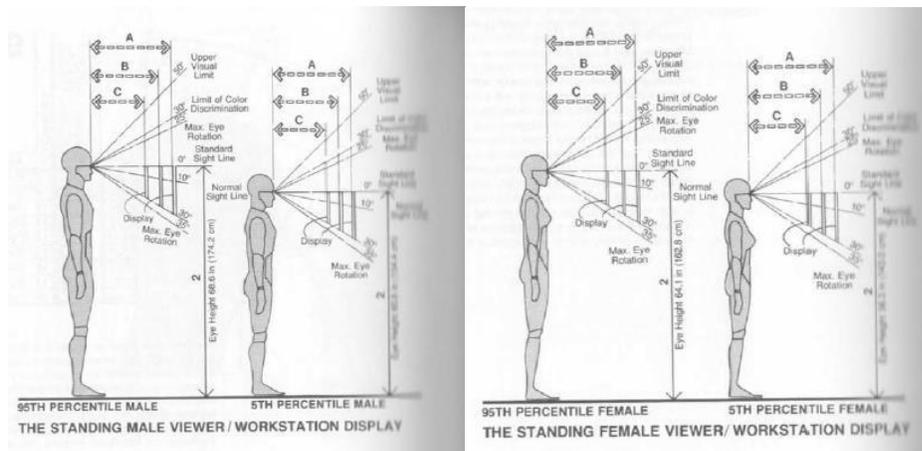
Sumber: Human Dimension and Interior Space

2.2.1. Antropometri Ruang Publik



Gambar 2.3 Luas dan Jarak Pandang Manusia

Sumber: Data Arsitek Jilid 3

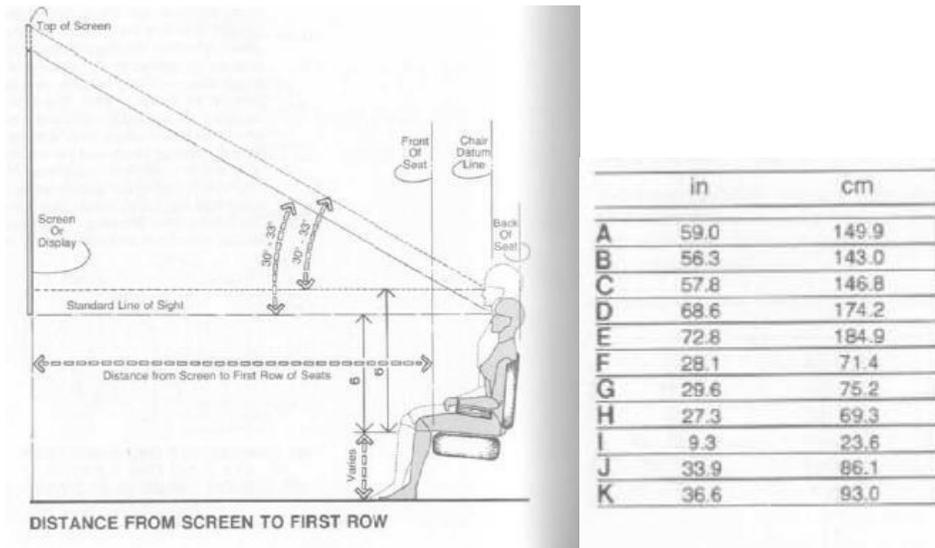


	in	cm
A	28-29	71.1-73.7
B	18-22	45.7-55.9
C	13-16	33.0-40.6

Gambar 2.4 Jarak dan Sudut Pandang Antara Sign Hotel dengan Mata

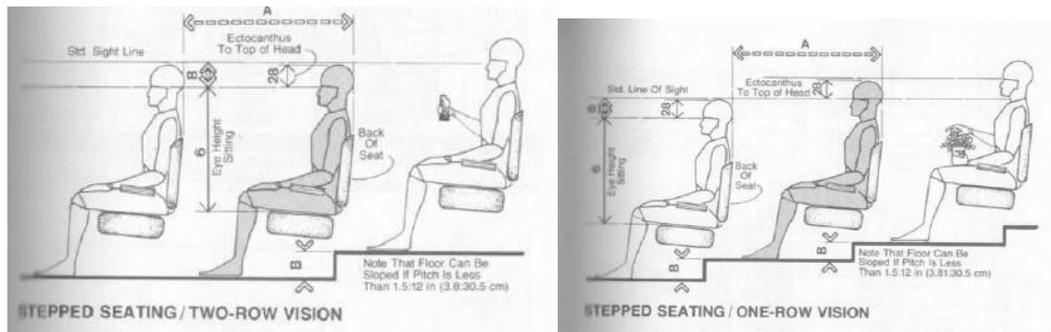
Sumber: Dimensi Manusia dan Interior

2.2.2. Antropometri Ruang Pertemuan



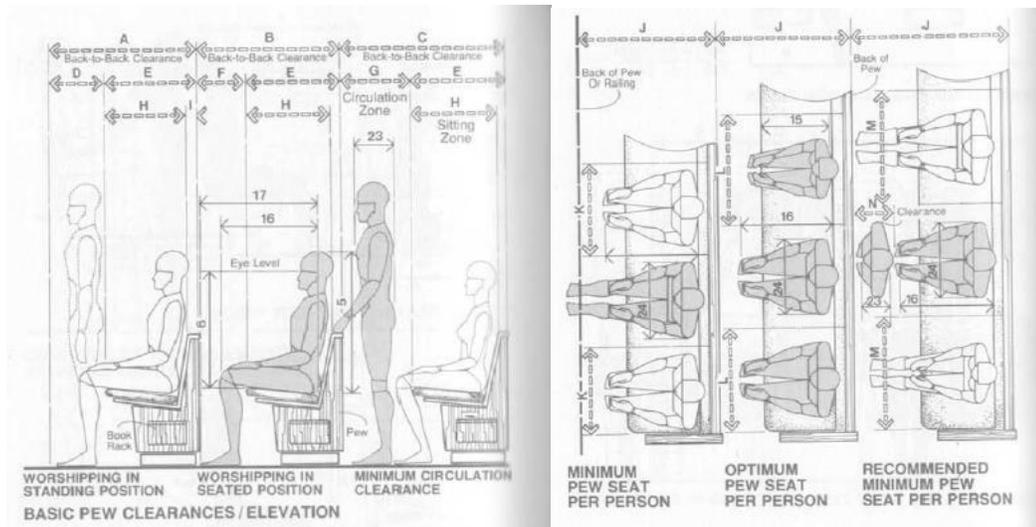
Gambar 2.5 Jarak Antara Layar/Stage dengan Tamu Baris Depan

Sumber: Dimensi Manusia dan Desain Interior



Gambar 2.6 Ketinggian Tempat Duduk Penonton

Sumber: Dimensi Manusia dan Desain Interior

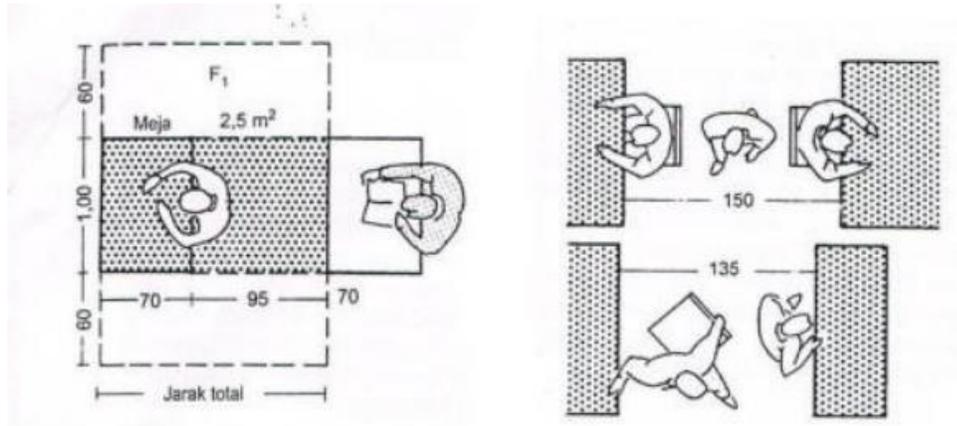


	in	cm
A	34-38	86.4-96.5
B	34-36	86.4-91.4
C	42-48	106.7-121.9
D	12-16	30.5-40.6
E	22	55.9
F	12-14	30.5-35.6
G	20-26	50.8-66.0
H	20	50.8
I	2	5.8
J	42	106.7
K	22 min.	55.9 min.
L	24-26	61.0-66.0
M	28	71.1
N	14-18	35.6-45.7

Gambar 2.7 Jarak Antar Kursi Penonton

Sumber: Dimensi Manusia dan Desain Interior

2.2.3. Antropometri Kantor



Gambar 2.8 Ergonomi dan Antropometri Perseorangan

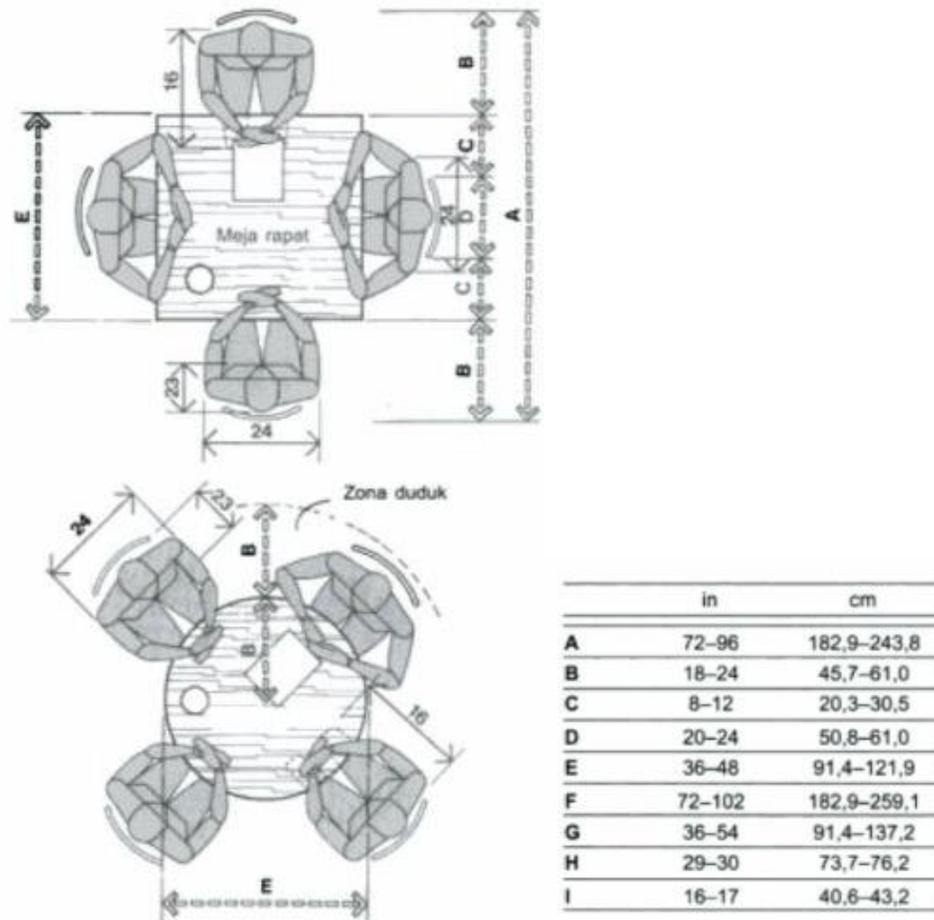
Sumber: Panero, 1979

2.2.4. Antropometri Ruang Rapat



Gambar 2.9 Ukuran Standar Area Meja Rapat

Sumber: Dimensi Manusia dan Desain Interior



Gambar 2.10 Ukuran Standar Area Meja Rapat Bulat dan Persegi

Sumber: Dimensi Manusia dan Desain Interior

2.3. Studi Banding Fasilitas Sejenis

2.3.1. Studi Fasilitas Sejenis

2.3.1.1. Informasi Umum

Studi fasilitas sejenis dilakukan secara daring melalui internet. Fasilitas yang dipilih adalah hotel Soori Bali di Tabanan, Bali. Soori Bali merupakan sebuah hotel resort bintang lima yang dirancang oleh arsitek Soo K. Chan. Akomodasi ini merupakan sebuah hotel resort yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan budaya. Vila-vila di Soori Bali memiliki kolam renang pribadi dengan

pemandangan gunung dan laut yang luas. Demi menjaga setiap aspek agar tetap murni, restorannya pun mendapatkan produk segar yang berasal dari pertanian terdekat, juga rempah-rempah dari kebunnya sendiri. Soori Bali memiliki fasilitas spa yang dapat memanjakan setiap pengunjung melalui pelayanan dan perawatan yang holistik.

Dirancang oleh SCDA Architects yang dipimpin oleh Soo K. Chan, Soori Bali merupakan sebuah ekspresi yang terinspirasi dari arsitektur Asia kontemporer yang menyatu dengan sawah dan pantai. Taman yang rimbun, taman-taman air, dan sumber udara segar secara natural menjadi pengaruh yang positif satu sama lain dengan elemen ruang, cahaya, dan lingkungan. Hotel ini dikelola dengan standar lingkungan internasional, EarthCheck.

Kendala pada hotel ini merupakan akses yang jauh dari jalan utama, yaitu sekitar 700 meter. Selain itu akses menuju hotel ini juga memiliki jalan yang sempit. Namun kendala tersebut terbayarkan dengan situs dan nuansa hotel yang tepat dan memiliki *view* yang indah.

Interior dari Soori Bali terinspirasi dari warna, kerajinan, dan material lokal. Dindingnya dilapisi dengan paras kelating, pasir batu berwarna abu-abu yang elegan, material tersebut diambil secara manual dan diangkut dari tepi sungai terdekat. Lantai-lantai bermotif bunga yang rumit dibuat khusus untuk fasilitas spa oleh pengrajin di Pejaten. Batu candi, batu vulkanik lokal menghasilkan warna pasir pantai hitam di dalam interior vila. Aksesoris dari perunggu dan batu yang ada di sekitar bangunan hotel

juga merupakan hasil kerja sama SCDA Architects dengan para pengrajin lokal.

2.3.1.2. Kondisi Geografis

Terletak tepat di pinggir pantai Tanah Lot, Tabanan, Bali yang memiliki potensi wisata pantai dengan *view* yang indah. Pantainya memiliki karakteristik ombak yang relatif besar karena garis pantai yang mengarah ke barat daya, dari kondisi tersebut pantai di Tanah Lot terhubung langsung ke samudera Hindia. Maka dengan karakteristik ombak demikian, pantainya lebih cocok dinikmati oleh peselancar dan pengunjung hotel yang hanya ingin menikmati *view*-nya saja.

2.3.1.3. Fasilitas Hotel

Soori Bali memiliki 48 vila dengan 6 klasifikasi kamar yang berbeda yaitu *Ocean Pool Villa*, *Deluxe Ocean Pool Villa*, *Mountain Villa*, *Beach Pool Villa*, *Residences*, dan *Estate*. Dari semua klasifikasi kamar hotel tersebut semuanya menjual *view* yang indah yaitu *view* pegunungan dan *view* laut lepas. Vila-vila di hotel resort ini memiliki kapasitas terkecil 2 orang dewasa dan 1 anak, hingga yang terbesar dengan 20 orang dewasa dan 4 anak. Selain itu, hotel ini memiliki beberapa fasilitas lainnya, diantaranya:

a. Restoran; Cotta dan Ombak

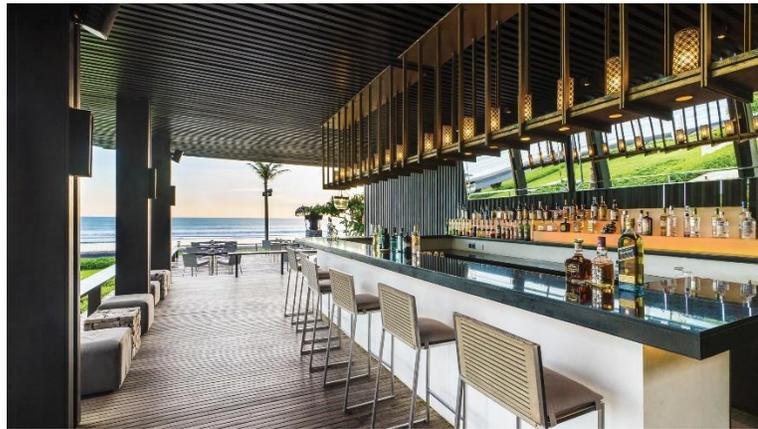
Cotta merupakan fasilitas restoran utama dengan konsep semi-terbuka. Menyajikan menu lokal dan klasik yang beragam dengan sentuhan lokal yang berbeda setiap harinya. Gambaran restoran Cotta dapat dilihat pada Gambar 2.11 di bawah ini.



Gambar 2.11 Restoran Cotta

Sumber: Website resmi Soori Bali (<https://www.sooribali.com/dining>)

Sedangkan restoran Ombak merupakan restoran khas Soori Bali yang menyajikan makanan barat premium, yang dibuat oleh chef terbaik disana. Berbeda dengan restoran Cotta, fasilitas restoran ini berkonsep *lounge restaurant* memiliki suasana yang lebih nyaman untuk menikmati keindahan pantai Bali, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.12 berikut ini.



Gambar 2.12 Restoran Ombak

Sumber: Website resmi Soori Bali (<https://www.sooribali.com/dining>)

b. Kafe; The Reading Room

Soori Bali memiliki tambahan koleksi fasilitas F&B yaitu *The Reading Room*. *The Reading Room* merupakan sebuah kafe yang nyaman digunakan untuk melakukan aktivitas tenang seperti membaca dan bekerja, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.13. Kafe ini menyediakan menu ringan seperti jus dan camilan yang segar, sehat, dan bergizi.



Gambar 2.13 Kafe The Reading Room

Sumber: Website resmi Soori Bali (<https://www.sooribali.com/dining>)

- c. Spa
- d. Kolam renang pribadi
- e. Penjelajah budaya lokal
- f. *Function room*
- g. *Semi-outdoor beachfront party*

2.3.1.4. Interior, Pengayaan, dan Tema

Hotel Soori Bali memiliki pengayaan yang Bali-kontemporer. Terlihat sejak gerbang masuknya dan dari desain pagar-pagar vila hotelnya. Setelah sampai di lobi hotel, pengayaan tersebut dapat terlihat dengan jelas, memiliki bentuk yang sederhana dan minim ornamen. Penerapan unsur Bali ada pada penggunaan material-

material dan ornamen dari kerajinan yang berasal dari daerah sekitar.

Hotel ini memiliki konsep bangunan lanskap. Setiap ruangan dengan zona yang berbeda ditempatkan pada bangunan yang berbeda. Kamar-kamar hotel dibuat berbentuk vila yang memiliki bangunannya sendiri. Vila-vila tersebut memiliki banyak bukaan aktif yang besar, saat jendela dibukakan sepenuhnya, maka raung dalam vila seolah-olah menyatu dengan lingkungan luar seperti yang ada pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.14 Mountain Pool Villa

Sumber: Website resmi Soori Bali (<https://www.sooribali.com/accommodation>)



Gambar 2.15 Area Lobi

Sumber: Website resmi Soori Bali (<https://www.sooribali.com/gallery>)